# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

## 2.1 Tinjauan Pustaka

### 2.1.1 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber dalam daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undangan yang berlaku. Hal tersebut menuntut daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (Pertiwi, 2014).

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak semakin ditingkatkan oleh Pemerintah Daerah agar dapat membiayai kebutuhannya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri (Pertiwi, 2014).

Pengertian PAD menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan lain-lain yang sah. Menurut Nurcholis (2007: 182), pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh dari penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, dan lain-lain yang sah.

Pada Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa**,** PAD bersumber dari :

1. Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang No. 34 Tahun 2000, pajak daerah didefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah. Pajak-pajak daerah antara lain berasal dari penerimaan pajak hotel, restoran, hiburan, penerangan jalan, reklame, dan golongan c.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan terhadap orang atau badan kepada pemerintah daerah dengan konsekuensi pemerintah daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi.

Perbedaan mendasar antara pajak dan retribusi adalah letak pada timbal balik langsung.Pada pajak tidak ada timbal balik langsung kepada para pembayar pajak, sedangkan untuk retribusi ada timbal balik langsung dari penerima retribusi kepada penerima retribusi.

Retribusi daerah dibagi tiga golongan yaitu :

a. Retribusi Jasa Umum, yang merupakan pungutan yang dikenakan oleh daerah kepada masyarakat atas pelayanan yang diberikan.
b. Retribusi jasa Usaha, yang merupakan pungutan yang dikenakan oleh daerah berkaitan dengan penyediaan layanan yang belum memadai

disediakan oleh swasta dan atau penyewaan aset/kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan misalnya : retribusi pasar grosir, terminal, rumah potong hewan dan lain-lain.

c. Retribusi Perijinan tertentu adalah kegiatan tertentu Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian ijin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, sarana, prasarana atau fasilitas terentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Perijinan tersebut termasuk kewenangan pemerintah yang diserahkan kepada Daerah dalam rangka asas desentralsasi (Pasal 18 ayat (2) UU No.34 Tahun 2000).

3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan adalah bagian keuntungan atau laba bersih dari perusahaan daerah atau badan lain yang merupakan BUMD. Sedangkan perusahaaan daerah adalah perusahaan yang modalnya sebagian atau seluruhnya merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan.

4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

Lain-lain PAD yang sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, meliputi:

a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan.
b. Jasa giro.
c. Pendapatan Bunga.

d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah.

Untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD menurut (Thamrin, 2001) ada hal-hal yang perlu diketahui :

1) Kondisi awal suatu daerah
   a. Besar kecilnya keinginan pemerintah daerah untuk menetapkan pungutan.
   b. Kemampuan masyarakat untuk membayar segala pungutan-pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah
2) Peningkatan cakupan dan intensifikasi penerimaan PAD.

   Kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan penerimaan PAD.
3) Perkembangan PDRB per kapita riil

   Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.
4) Pertumbuhan Penduduk

   Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik akan meningkat.
5) Tingkat Inflasi

   Inflasi akan meningkatkan penerimaan PAD yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan, misalnya pajak hotel.

6) Penyesuaian Tarif

Peningkatan pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tarif. Untuk pajak atau retribusi yang tarifnya ditentukan secara tetap, maka dalam penyesuaian tarif perlu mempertimbangkan laju inflasi.

7) Pembangunan Baru

Penambahan PAD juga dapat diperoleh bila pembangunan-pembangunan baru ada seperti pembangunan pasar, pembangunan terminal, pembangunan jasa pengumpulan sampah dan lain-lain.

8) Sumber Pendapatan Baru

Adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada. Misalnya usaha persewaan *laser disc*, usaha persewaan komputer/internet dan lain-lain.

9) Perubahan Peraturan

Adanya perubahan peraturan baru, khususnya yang berhubungan dengan pajak dan atau retribusi jelas akan meningkatkan PAD.

### 2.1.2 Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Pendapatan asli daerah sektor pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah pertahun (Yoeti, 2001).

### 2.1.3 Pariwisata

#### 2.1.3.1 Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dari dua suku kata pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan wisata berarti perjalanan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalan yang dilakukan berkali-kali dan secara berulang dari satu tempat ke tempat lainnya, atau dalam bahasa inggris disebut *Tour*. (Yoeti, 2001).

Makna lain dari pariwisata yaitu *"Tourism is travel for pleasure"*. Maksudnya pariwisata adalah perjalanan untuk bersenang-senang, sehingga jika perjalanan itu tidak untuk kesenangan melainkan untuk tujuan lain maka perjalanan itu tidak dapat dikategorikan "pariwisata". (Yoeti, 2001).

Sedikitnya ada empat kriteria suatu perjalanan dapat dikatakan sebagai perjalanan pariwisata, yaitu;

1) Perjalanan itu tujuannya semata-mata untuk bersenang-senang.
2) Perjalanan itu harus dilakukan dari suatu tempat (dimana orang itu tinggal berdiam) ke tempat lain (yang bukan kota dimana ia biasa tinggal).
3) Perjalanan dilakukan minimal selama 24 jam.
4) Perjalanan itu tidak dikaitkan dengan mencari nafkah ditempat yang dikunjungi dan orang yang melakukan perjalanan itu semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjunginya.

Dalam UU No. 9 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan pengertian tentang kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Selain itu dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan berbagai komponen atau istilah yang berkaitan dengan kepariwisataan, sebagai berikut:

1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
5) Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya,

dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

6) Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
7) Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8) Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
9) Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
10) Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

#### 2.1.3.2 Jenis Pariwisata

Menurut James J. Spilane (1994) pariwisata dapat dibedakan dalam beberapa jenis sebagai berikut :

1. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan *(Pleasure Tourism)*

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuannya, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk dapat mendapatkan ketenangan dan kedamaian diluar daerah kota atau sebaliknya menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun ikut serta dalam keramaian pusat-pusat pariwisata. Jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan, serta temperamen masing-masing individu.

2. Pariwisata untuk Rekreasi *(Reaction Tourism)*

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani maupun rohaninya. Biasanya, mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut, misalnya di tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan dan lain-lain dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan.

3. Praiwisata untuk Kebudayaan *(Cultural Tourism)*

Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat,

kelembagaan dan cara hidup rakyat negara lain; untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan; atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater tarian rakyat dan lain-lain.

4. Pariwisata untuk Olahraga *(Sports Tourism)*

Jenis pariwisata ini dapat dibagi dalam dua kategori yaitu:

1) *Big Sports Event*

Merupakan peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia dan lain-lain yang menarik perhatian tidak hanya pada olahragawannya sendiri, tetapi juga ribuan penonton dan penggemarnya.

2) *Sporting Tourism of the Practitioners*

Merupakan pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.

5. Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang *(Bisiness Tourism)*

Jenis pariwisata ini telah menimbulkan berbagai persoalan. Banyak ahli teori, ahli sosiolagi maupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha tidak dapat dianggap sebagai perjalanan wista karena unsur *voluntary* atau sukarela tidak terlibat. Menurut para ahli teori, perjalanan usaha

adalah bentuk *pofessional travel* atau perjalanan kareana ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan. Ide pilihan yang dianggap fundamental dari *individual liberty* atau kebebasan individu yang merupakan bagian penting dari pariwsata tidak nampak.

Dalam istilah *business tourism* tersirat tidak hanya *professional trips* yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang di luar profesi ini. Juga harus pula diperhatikan bahwa kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu-waktu bebasnya, sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di negara lain tersebut.

6. Pariwisata untuk Konvensi *(Convention Tourism)*

Peranan jenis pariwisata ini makin lama makin penting. Tanpa menghitung banyaknya konvensi atau konferensi internasional, banyaknya symposium maupun sidang yang diadakan setiap tahun berbagai negara. Disamping itu, perlu ditambahkan pula adanya berbagai pertemuan dari badan-badan atau organisasi internasional. Konvensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara. Jika pada taraf-taraf perkembangannya konvensi-konvensi semacam itu hanya dilakukan secara tradisional di beberapa

kota tertentu, maka sekarang banyak yang menawarkan diri untuk dijadikan tempat konferensi. Bahkan untuk tujuan tersebut telah ada beberapa negera seperti Belgia maupun Francis yang membentuk asosiasi-asosiasi sebagai sarana yang dianggap penting untuk mencapai tingkat pengisian kamar-kamar yang layak pada hotel-hotel mereka, terutama pada musim-musim menurunnya jumlah wisatawan yang masuk ke negara-negara tersebut. Banyak negara yang menyadari besarnya potensi ekonomi dari jenis pariwisata konvensi ini sehingga mereka saling berusaha untuk menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang khusus diperlengkapi untuk tujuan ini atau membangun "pusat-pusat konferensi" lengkap dengan fasilitas mutakhir yang diperlukan untuk menjamin efesiensi operasi konferensi.

**2.1.3.3 Bentuk Pariwisata**

Menurut James J. Spilane (1987) pariwisata dapat dipelajari dalam bentuk-bentuk perjalanan wiasata yang dilakukan, lamanya perjalanan serta pengaruh-pengaruh ekonomi akibat adanya perjalan wisata tersebut.

1. Pariwisata Individu dan Kolektif

   Baik pariwisata dalam negeri maupun luar negeri dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

   a. *Individual tourism* atau pariwisata perorangan, dan
   b. *Organized collective* tourism atau pariwisata kolektif yang di organisasi secara baik.

Kategori pertama meliputi seseorang atau kelompok orang (teman-teman atau keluarga) yang mengadakan perjalanan wisata dengan melakukan sendiri pilihan daerah tujuan wisata maupun pembuatan programnya, sehingga bebas pula mengadakan perubahan-perubahan setiap waktu dikehendaki. Seseorang maupun kelompok orang tersebut melakukan sendiri semua persiapan dalam rangka mendapatkan perlengkapan serta jasa-jasa yang diperlukan.

Kategori kedua meliputi sebuah biro perjalanan (*travel agent atau tour operator*) yang menjual suatu perjalanan menurut program dan jadwal waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk keseluruhan anggota kelompok yang dimaksudkan di atas. Biro perjalanan ini menawarkannya kepada siapa saja yang berminat dengan keharusan membayar sejumlah uang yang telah ditentukan pula untuk keperluan seluruh perjalanan tersebut.

2. Pariwisata Jangka Panjang, Pariwisata Jangka Pendek dan Pariwisata Ekskursi

Pembagian menurut lamanya perjalanan dibedakan atas pariwisata jangka panjang dimaksudkan sebagai suatu perjalanan yang berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan bagi wisatawan sendiri. Ini mempunyai arti penting bagi tempat-tempat yang dikunjungi, lebih-lebih bila terjadi pada jenis *recreation* atau *cultural tourism*. Selama ini saudah ada *pleasure tourism* sebagai akibat meningkatnya mobilitas wisatawan modern sekarang, terutama yang mempergunakan kendaraan bermotor. Akan tetapi, *pleasure trips* dalam kategori jangka waktu mana pun pada umumnya mencakup kunjungan ke

berbagai negara yang terdiri atas kunjungan serta singgah hanya dalam jangka pendek di setiap kota atau negara yang dikunjungi.

Pariwisata jangka pendek atau *short term tourism* mencakup perjalanan yang berlangsung antara satu minggu sampai sepuluh hari. Secara sosiologis, hal tersebut adalah bentuk perjalanan uang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang tidak dapat mengambil libur panjang.

Pariwisata ekskursi atau *excursionist tourism* adalah suatu perjalanan wisata yang tidak lebih dari 24 jam dan tidak menggunakkan fasilitas akomodasi. Bentuk ini sangat menyolok bagi daerah-daerah perbatasan.

3. Pariwisata Dengan Alat Angkutan

Ada berbagai bentuk pariwisata dengan alat angkutan yang dipakai misalnya, kereta api, kapal laut, kapal terbang, bus dan kendaraan umum lain. Wisatawan yang berjalan kaki atau *pedestrian tourism (hikers)* sampai sekarang masih banyak penggemarnya. Bentuk ini patut diperhatikan terutama untuk kebijakan investasi.

4. Pariwisata Aktif dan Pasif

Untuk mempelajari pariwisata internasional dan pengaruhnya terhadap neraca pembayaran. Kedatangan wisatawan asing yang membawa devisa untuk suatu negara merupakan bentuk parie\wisata yang sering disebut *active tourism (receptive tourism).* Sedangkan penduduk suatu negara yang pergi ke luar negeri dan membawa uang ke luar negeri dan mempunyai pengaruh negatif

terhadap neraca pembayaran merupakan *passive tourism*. Hikmah pengaruh internasional terhadap neraca pembayaran negara ini dapat kita ambil.

### 2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan hiburan) dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi Kabupaten Kuningan yang berupa pajak daerah, retribusi daerah.

Berikut beberapa faktor yang dapat memepengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata:

#### 2.1.4.1 Jumlah Objek Daya Tarik Wisata

Objek wisata atau objek daya tarik wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, taritarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 ayat 5 mengatakan bahwa : “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan

kunjungan wisatawan".Terdapat tiga unsur yang dapat dipahami dari pengertian di atas yaitu:

1) Setiap daya tarik wisata memiliki keunikan, keindahan.
2) Daya tarik dapat berupa alam, budaya, atau hasil karya manusia yang berseni tinggi dan layak untuk dijadikan suatu produk.
3) Yang menjadi sasaran utama adalah wisatawan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa objek daya tarik wisata merupakan suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya. Dimana sumber daya yang dimaksud adalah perwujudan dari pada manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Dengan banyaknya junlah objek wisata yang ada diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kuningan, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

### 2.1.4.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau *visitor*. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seorang haruslah seorang *traveller*, tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist*. *Traveller* memliki konsep yang lebih luas, yang dapat mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran dalam masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan sebagainya sebagai aktivitas sehari-hari. Orang-

orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai *tourist*. (Pitana & Ketut, 2009).

*Pacific Area Travel Association* memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan negeri di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi:

1) Orang-orang yang sedang megadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan.
2) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi.
3) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang ditempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan (Pendit, 1994).

Tujuan wisata untuk melakukan perjalan wisata ada beberapa macam, salah satunya untuk bersenang-senang di daerah tujuan wisata tertentu. Berikut ini merupakan jenis-jenis dan karakteristik wisatawan:

1) Wisatawan local (*local tourist*), yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata berasal dari dalam negeri.

2) Wisatawan mancanegara (*international tourist*), yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata berasal dari luar negeri.
3) *Holiday tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk bersenang-senang atau untuk berlibur.
4) *Business tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk urusan dagang atau urusan profesi.
5) *Common tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata dengan tujuan khusus seperti studi ilmu pengetahuan, mengunjungi sanak keluarga atau untuk berobat dan lain-lain.
6) *Individual tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata secara sendiri-sendiri.
7) *Groupt tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata secara bersama-sama atau berkelompok.

Pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga semakin meningkat. Selanjutnya pengeluaran wisatawan tersebut menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (PAD), pengusaha yang

bergerak dibidang pariwisata dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan (Nawawi, 2003).

Wisatawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan lokal dan jumlah wisatawan mancanegara yang bekunjung di Kabupaten Kuningan. Semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Kabupaten Kuningan, maka pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Kuningan juga akan semakin meningkat.

**2.1.4.3 Hotel**

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minuman yang dikelolal secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan pemerintah.

Adapun jenis-jenis hotel adalah sebagai berikut:

1) *City Hotel*

Merupakan Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya di peruntukkan bagi masyarakat yang hanya tinggal sementara atau dalam jangka waktu pendek. *City hotel* juga disebut sebagai transit hotel karena biasanya ditempati oleh orang-orang yang melakukan kegiatan bisnis dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh hotel tersebut.

2) *Residential Hotel*

Merupakan Hotel yang berlokasi didaerah pinggiran kota besar dan jauh dari keramaian kota, tetapi mudah dalam mencapai tempat-tempat kegiatan

usaha. Hotel ini biasanya diperuntukkan oleh orang-orang yang ingin tinggal dalam jangka waktu yang lama.

3) *Resort Hotel*

Merupakan hotel yang berlokasi didaerah pegunungan atau tepi pantai, tepi danau atau tepi aliran sungai. Hotel ini biasanya diperuntukkan bagi masayarakat yang ingin beristirahat pada waktu libur atau bagi masyarakat yang ingin berekreasi.

4) Motel

Merupakan hotel yang berlokasi di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya. Hotel ini diperuntukkan bagi masyarakat sebagai tempat istirahat sementara dalam melakukan perjalanan yang dalam perjalanannya menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi.

Menurut (Tarmoezi, 2000) jumlah hotel dapat dibedakan menjadi:

1) *Small hotel*, jumlah kamar yang tersedia maksimal sebanyak 28 kamar.
2) *Medium hotel*, jumlah kamar yang tersedia berjumlah antara 28-299 kamar.
3) *Large hotel*, jumlah kamar yang disediakan lebih dari 300 kamar.

Penentuan jenis hotel tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan. Dengan demikian maka banyaknya pendirian hotel-hotel di Kabupaten Kuningan apabila hotel dapat di kelola dengan baik dan

mampu menarik pengunjung untuk menginap di hotel maka akan memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan daerah melalui pembayaran pajak.

#### 2.1.4.4 Restoran

Menurut (Marsum, 2005) definisi restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang di organisasikan secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamu, baik berupa kegiatan makan maupun minum. Secara umum, restoran dan rumah makan merupakan tempat yang dikunjungi orang untuk mencari berbagai makanan dan minuman. Restoran dan rumah makan biasanya juga sering menyuguhkan keunikan tersendiri untuk menarik perhatian konsumen melalui menu masakan yang disediakan, hiburan maupun tampilan dari segi bangunan restoran tersebut.

Dengan berdirinya restoran dan rumah makan di daerah wisata maka akan memenuhi kebutuhan para wisatawan yang datang di daerah tersebut, sehingga akan memberikan keuntungan bagi pengelola restoran maupun para wisatawan. Bagi pengelola restoran dan rumah makan keuntungan dapat diperoleh dari hasil penjualan, sedangkan bagi wisatawan keuntungan dapat diperoleh melalui kepuasan wisatawan terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, apabila jumlah restoran meningkat maka juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pembayaran pajak.

### 2.1.4.5 Investasi

Investasi merupakan kegiatan dalam menanamkan modal pada bidang tertentu dengan harapan mendapat keuntungan atas dana yang ditanamkan. Menurut Tandelilin (2010), investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Menurut Sunariyah (2004), investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Menurut Halim (2005), investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Investasi pada aset finansial

   Investasi pada aset finansial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

   a. Investasi pada aset finansial yang dilakukan dipasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang dan lainya.
   b. Investasi pada aset finansial yang dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lainnya.

2) Investasi pada aset riil

Investasi pada aset riil diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya. Investasi pada aset riil termasuk dalam *capital budgetting*, yaitu

merupakan keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan tentang tentang pengeluaran dana, dimana jangka waktu kembalinya dana tersebut lebih dari setahun.

Investasi dapat dibagi kedalam empat golongan yaitu sebagai berikut :

1) Investasi yang tidak menghasilkan laba *(non-profit investment).*

   Investasi jenis ini timbul karena adanya peraturan pemerintah atau karena syarat-syarat kontrak yang telah disetujui, yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Sebagai contoh adalah instalasi pengelolaan limbah di pabrik.

2) Investasi yang tidak dapat diukur labanya *(non-measurable profit investment).*

   Investasi ini dimaksudkan untuk menaikan laba, namun diharapkan akan diperoleh perusahaan dengan investasi ini sulit dihitung dengan teliti. Sebagai contoh adalah pengeluaran biaya promosi iklan, biaya penelitian dan pengembangan dan biaya program pelatihan dan pendidikan karyawan.

3) Investasi dalam penggantian *equipment (replacement invesment).*

   Investasi jenis ini meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang ada. Penggantian mesin dilakukan atas adanya dasar pertimbangan adanya penghematan biaya yang akan diperoleh atau adanya kenaikan produktifitas.

4) Investasi dalam perluasan perusahaan *(expansion invesment)*.

Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Untuk menentukan investasi jenis ini perlu dipertimbangkan adalah taksiran laba yang akan datang dan kembalian investasi *(return investment)* yang akan diperoleh.

#### 2.1.4.6 Investasi Pemerintah

Menurut Peraturan Pemerintah no. 1 tahun 2008 tentang Investasi Pemerintah dapat diketahui bahwa investasi pemerintah adalah penempatan sejumlah dana dan/atau barang dalam jangka panjang untuj investasi pembelian surat berharga dan investasi langsung untuk memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan/atau manfaat lainnya.

Investasi pemerintah dapat dilakukan dalam bentuk investasi surat berharga meliputi investasi dengan cara pembelian saham dan/atau investasi dengan cara pembelian surat utang; Investasi langsung meliputi penyertaan modal dan/atau pemberian pinjaman.

Sumber dana investasi pemerintah dapat berasal dari anggaran pendapatan belanja negara, keuntungan investasi terdahulu, dana atau barang amanat pihak lain yang dikelola oleh Badan Investasi Pemerintah dan sumber-sumber lainnya yang sah.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No. | Penulis, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. | Rahmat Haryono, Heri Nugraha (2016). Analisis Investasi Pemerintah, Investasi Swasta Dan Kunjungan Wisatawan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata (Studi Kasus Di Kota Bandung 2008-2015). | Variabel Independen: Investasi Pemerintah ($X_1$), Investasi Swasta ($X_2$), Kunjungan Wisatawan ($X_3$). Variabel Dependen: PAD sektor Pariwisata (Y) | Analisis Regresi Linier Berganda | Variabel Investasi Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata, Variabel Investasi Swasta berpengaruh signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata dan Variabel Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata. |
| 2. | Dedi Julianto, Zike Marta (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Perkembangan Industry Pariwisata Di Sumatera Barat | Variabel Independen: Pengeluaran Pemerintah ($X_1$), Investasi Swasta ($X_2$). Variabel Dependen: Perkembangan Industri Pariwisata (Y) | Analisis Regresi Linier Berganda | Variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki hubungan negatif terhadap Perkembangan Industri Pariwisata. Variabel Investasi Swasta memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Perkembangan Industri Pariwisata. |
| 3. | Karlina Batik (2013) Analisis Pengaruh Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, Inflasi Terhadap Pendapatan Asli | Variabel Independen: Investasi ($X_1$), PDRB ($X_2$), Jumlah Penduduk ($X_3$), Penerimaan Pembangunan ($X_4$), | Analisis Regresi Linier Berganda dengan Metode OLS | Variabel Investasi memiliki hubungan positif dengan PAD dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Variabel PDRB memiliki hubungan positif dengan PAD dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Variabel Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan |

| No. | Penulis, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| | Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Barat | Inflasi ($X_5$). Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah (Y). | | dengan PAD. Variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki hubungan positif dengan PAD dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan dengan PAD. |
| 4. | Agus Indriatno Kurniawan, Theresia Militina, Rachman Budi Suharto (2017) Pengaruh Investasi Swasta Dan Pengeluaran Pemerintah Serta Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi. | Variabel Independen: Investasi Swasta ($X_1$), Pengeluaran Pemerintah ($X_2$), Tenaga Kerja ($X_3$). Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah (Y), Pertumbuhan Ekonomi (Z) | *Path Analysis* | Investasi berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap PAD. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh langsung dan signifikan terhadap PAD. Tenaga Kerja berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap PAD. Investasi berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tenaga Kerja berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. PAD berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan |

| No. | Penulis, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| | | | | terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui PAD. |
| 5. | Eti Ibrianti (2018). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata, Dan Tingkat Huninan Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013. | Variabel Independen: Jumlah Kunjungan Wisatawan ($X_1$), Jumlah Objek Wisata ($X_2$), Tingkat Hunian Hotel ($X_3$). Variabel Dependen: Pendapatan Sektor Pariwisata (Y) | Analisis Regresi Linear Berganda | Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata. Variabel Objek Wisata berpengaruh tidak signifikan terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata. Variabel Tingkat Hunian Hotel tidak mempengaruhi Pendapatan Sektor Pariwisata. Variabel Kunjungan Wisata, Objek Wisata, Hunian Hotel secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata. |
| 6. | Eko Satriadi Putra (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, Dan Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Selatan. | Variabel Independen: Jumlah Wisatawan ($X_1$), Tingkat Hunian Hotel ($X_2$), Jumlah Objek Wisata ($X_3$) dan Reribusi Objek Wisata ($X_4$). Variabel dependen: Pendapatan Asli Daerah (Y). | Analisis Deskriptif Asosiatif | Variabel Jumlah Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD. Variabel Tingkat Hunian Hotel berpangaruh signifikan terhadap PAD. Variabel Jumlah Objek Wisata berpengaruh signifikan terhadap PAD. Variabel Retribusi Objek Wisata berpengaruh signifikan terhadap PAD. Variabel Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata dan Retribusi Objek Wisata secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PAD. |

| No. | Penulis, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 7. | Rita Purnamasari (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pajak Hiburan, Pajak Hotel, Pajak Restoran Dan PAD Kota Bandung Tahun 2005-2012. | Variabel Independen: Tingkat Kunjungan Wisatawan (X) Variabel dependen: Pajak Hiburan ($Y_1$), Pajak Hotel ($Y_2$), Pajak Restoran ($Y_3$) dan Pendapatan Asli Daerah ($Y_4$). | Analisis Deskriptif | Tingkat Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif terhadap Pajak Hiburan, Pajak Hotel, Pajak Restoran dan PAD. |
| 8. | Femy Nadia Rahma, Herniwati Retno Handayani (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata Dan Pendaptan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus. | Variabel Independen: Jumlah Kunjungan Wisatawan ($X_1$), Jumlah Objek Wisata ($X_2$) dan Pendapatan Perkapita ($X_3$). Variabel Dependen: Penerimaan Sektor Pariwisata (Y). | Analisis Regresi Linear Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) | Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata. Jumlah Objek Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata. Pendapatan Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata. |
| 9. | Farah Bonita (2013). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah | Variabel Independen: Jumlah Objek Wisata ($X_1$), | Analisis Data Panel | Jumlah Objek Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Retribusi Pariwisata. Jumlah Hotel berpengaruh positif dan |

| No. | Penulis, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| | Hotel Dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. | Jumlah Hotel ($X_2$), PDRB ($X_3$). Variabel Dependen: Retribusi Pariwisata (Y) | | signifikan terhadap Retribusi Pariwisata. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Retribusi Pariwisata. Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Retribusi Pariwisata. |
| 10. | Ida Bagus Agastya Brahmana Wijaya, I Ketut Sudiana (2016). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran Dan Pendapatan Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015. | Variabel Independen: Jumlah Kunjungan Wisatawan ($X_1$) dan Pajak Hotel dan Restoran ($X_2$). Variabel Dependen: Retribusi Objek Wisata ($Y_1$) dan PAD ($Y_2$). | *Path Analisis* | Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Retribusi Objek Wisata. Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD.Retribusi Objek Wisata berpengaruh signifikan terhadap PAD. Pajak hotel dan Restoran berpengaruh terhadap PAD. Retribusi Objek Wisata siginfikan memediasi hubungan antara Jumlah Kunjungan Wisatawan dengan PAD melalui Pajak Hotel dan Restoran. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Jumlah Kunjungan Wisatawan dengan Pajak Hotel dan Restoran. Terdapat hubungan yang positif tapi tidak signifikan. |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Jumlah Objek Daya Tarik Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Menurut Mursid (2003), obyek daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pemerintah daerah dapat menggali potensi yang ada di daerahnya yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata, sehingga semakin banyak jumlah objek daya tarik wisata maka semakin banyak pula sumbangan retribusi tempat rekreasi melalui parkir dan karcis yang notabene merupakan salah satu komponen dari pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Satriadi Putra (2017), Herniawati Retno Handayani (2013), Farah Bonita (2013), yang menyatakan bahwa objek daya tarik wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eti Ibrianti (2018) yang menyakan bahwa jumlah objek daya tarik wisata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

### 2.2.2 Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kuningan selalu mengalami peningkatan karena para pengunjung tidak hanya berasal dari

Kabupaten Kuningan melainkan dari berbagai daerah maupun mancanegara. Setiap wisatawan yang berkunjung ke tempat pariwisata dapat menikmati keindahan dan panorama yang ada, tentunya dengan membayar biaya retribusi yang telah ditetapkan di masing-masing obyek wisata yang mereka pilih. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan semakin banyak pula retribusi obyek wisata yang diperoleh dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eti Ibrianti (2018), Eko Satriadi Putra (2017), Nuga Nugraha (2012), Femy Nadia Rahma & Herniawati Retno Handayani (2013), Ida Bagus Agastya Brahmana Wijaya & I Ketut Sudiana (2016), yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daeah sektor pariwisata karena dengan jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi maka dapat menambah pendapatan asli daerah pada sektor pariwisata.

### 2.2.3 Pengaruh Investasi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun swasta pada sektor pariwisata akan memberikan manfaat terhadap keberlangsungan pariwisata tersebut. Investasi pemerintah pada sektor pariwisata bisa berbentuk pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata, perijinan, pendidikan, moneter, fiskal, promosi, peraturan perundang-undangan guna mendukung pengembangan pariwisata. Sedangkan investasi swasta pada sektor pariwisata bisa dilakukan pada pembangunan hotel, restoran dan akomodasi lainnya. Dengan adanya infrastruktur

dan akomodasi pariwisata yang memadai, akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Pembayaran yang dilakukan oleh wisatawan untuk akomodasi seperti hotel, restoran, hiburan akan meningkatkan jumlah penerimaan pajak hotel, restoran, hiburan bagi pemerintah daerah tujuan wisata yang notabene merupakan salah satu komponen dari pendapatan asli daerah pada sektor pariwisata.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Haryono & Heri Nugraha (2016), Dedi Julianto & Zike Marta (2019), Karlina Batik (2013), Agus Indrianto dkk (2017), yang menyatakan bahwa investasi sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraian sebelumnya, maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam kerangka pemikiran penelitian ini antara lain variabel jumlah kunjungan wisatawan, investasi sektor pariwisata dan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

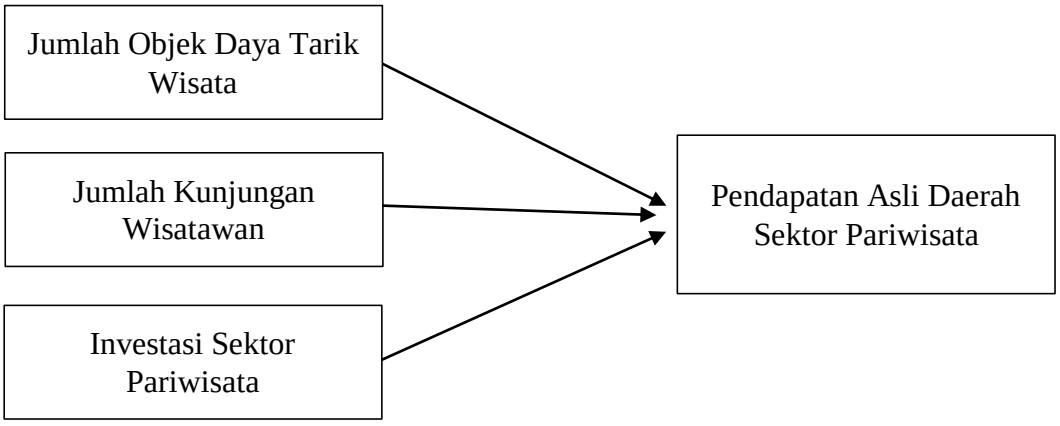


**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan skema kerangka pemikiran pada Gambar 2.1 dapat menjelaskan bahwa penelitian ini ingin melihat pengaruh Jumlah Objek Daya Tarik Wisata ($X_1$) Jumlah Kunjungan Wisatawan ($X_2$), Investasi Sektor Pariwisata ($X_3$) terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata (Y).

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.

Hipotesis penelitian yang disusun adalah dengan meningkatnya Jumlah Kunjungan Wisatawan, Investasi Sektor Pariwisata di Kabupaten Kuningan akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Kuningan. Hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Diduga Jumlah Objek Daya Tarik Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Investasi Sektor Pariwisata berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Kuningan tahun 2009-2018.
- Diduga Jumlah Objek Daya Tarik Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Investasi Sektor Pariwisata secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Kuningan tahun 2009-2018.